

## **Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang**

**Abdul Khalif<sup>1</sup>, Abdurrohim<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Email: abdurrohim@unissula.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas perempuan kelas II A Semarang. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kebahagiaan dan variabel bebas pada penelitian ini yaitu dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 310 narapidana di Lapas perempuan kelas II A Semarang. Metode pengambilan data menggunakan cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala kebahagiaan berjumlah 28 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,939, dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,353 – 0,766. Skala dukungan sosial berjumlah 30 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,939, dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,414 – 0,736. Uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas perempuan kelas II A Semarang, dengan  $r_{xy} = 0,782$  dan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 61,2% pada kebahagiaan, sedangkan 38,8 % kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lain baik internal maupun eksternal dari individu yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci: dukungan sosial, kebahagiaan, narapidana

### **Pendahuluan**

Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan untuk hidup pun semakin bertambah. Kebutuhan di zaman yang serba susah seperti sekarang ini akan lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan akan susah didapatkan jika tidak mempunyai bekal pendidikan ataupun keterampilan terlebih lagi jika tinggal di kota besar yang memiliki gaya hidup serba mewah dan mahal. Kebutuhan yang serba mewah dan mahal jika tidak terpenuhi tak jarang membuat seseorang terpaksa melakukan tindakan yang melanggar dan dapat terjerat kasus hukum. Kasus hukum

tersebut bisa berupa mencuri, merampok, hingga mengedarkan narkoba untuk menolong kelangsungan hidupnya atau yang biasa dikenal dengan tindakan kriminal. Tindakan kriminal yang terjadi tentu menimbulkan dampak negatif di dalam kehidupan masyarakat seperti ketakutan, kepanikan, kecemasan dan rasa tidak aman.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh para pelaku kriminal ini menjadi perhatian oleh semua kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang mengecam para pelaku yang menimbulkan keresahan di semua lapisan. Ada beberapa penyebab yang menjadikan pelaku melakukan tindakan kriminal tersebut. Salah satu faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kriminal adalah faktor ekonomi dan adanya kesempatan untuk melakukan tindakan kriminal seperti mencuri atau mencopet. Kartono (Lumenta dkk, 2009) menyebutkan ada juga faktor lain seperti tingkat populasi, kurangnya lapangan pekerjaan sehingga menimbulkan banyak pengangguran, dan faktor agama.

Kegiatan sehari-hari seperti film dan bacaan, faktor fisik, nasionalitas, dan pengaruh alcohol juga dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminal. Perilaku buruk seperti dalam pengaruh alcohol tentu dapat menimbulkan tindakan kriminal dan bisa terjadi dimana saja, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Tindak kriminal yang dilakukan baik didesa maupun di kota tidak mengenal siapa pelakunya. Pelaku tindak kriminal bisa siapa saja mulai dari yang muda hingga yang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Pelaku tindak kriminal baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Setiap orang yang melanggar hukum wajib mengikuti proses hukum yang telah diatur di dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Seseorang yang sedang menjalani hukuman pidana disebut dengan narapidana. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, Pasal 1 Ayat (6) menjelaskan bahwa terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Pasal 1 Ayat (7) juga menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasarakatan. Undang-

undang juga mengatur tentang hak dan kewajiban narapidana. Narapidana perempuan memang tidak sebanyak narapidana laki-laki, namun tidak ada perlakuan khusus yang diberikan untuk narapidana perempuan, semuanya mempunyai kedudukan yang sama di mata hukum.

Menjalani hukuman sebagai narapidana tentu berbeda saat menjadi masyarakat biasa terutama dalam kebiasaan dan pola hidup sehari-hari. Kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari pasti akan berubah saat berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kegiatan didalam Lembaga Pemasyarakatan tentu dibatasi misalnya waktu bertemu dengan anggota keluarga yang menjadi berkurang. Terbatasnya akses untuk bertemu dengan orang terdekat dapat menyebabkan beban mental bagi narapidana seperti merasa cemas bahkan depresi.

Gussak (Herdiana & Ardilla, 2013) menyatakan bahwa kondisi psikologis, keadaan emosi dan kesehatan mental narapidana perempuan tentu saja berbeda dengan narapidana laki-laki. Narapidana perempuan diyakini lebih rentan mengalami mental illness dibandingkan narapidana laki-laki, dan perempuan terlihat lebih banyak mengalami kesulitan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan narapidana perempuan mengalami banyak masalah psikologis seperti kecemasan, phobia, depresi, dan kepribadian anti sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Diener (Akhtar, 2018) menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup bahkan lebih penting daripada uang. Kebahagiaan bagi setiap orang memang tidak selalu memiliki arti yang sama karena makna kebahagiaan itu bervariasi. Kebahagiaan tersebut mulai dari karena materi, bahagia karena selalu memiliki perasaan yang positif, dan bahagia karena mampu memahami diri sendiri hingga mampu menjadikan energi positif untuk menjalani kehidupan yang lebih berarti. Veenhoven (Akhtar, 2018) mengartikan kebahagiaan sebagai penilaian keseluruhan dari kualitas yang baik di setiap aspek kehidupan. Csikszentmihalyi (Snyder & Lopez, 2002) mengemukakan bahwa individu merasa bahagia ketika terlibat dalam kegiatan menarik yang sesuai dengan tingkat keahlian yang dimiliki. Pikiran yang dihasilkan dari kecocokan

tantangan dan keterampilan disebut dengan istilah "mengalir," dan seseorang yang sering mengalami aliran cenderung sangat bahagia.

Faktor kebahagiaan salah satunya dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain selain dengan anggota keluarga. Interaksi sosial antar narapidana di dalam LAPAS cukup baik sehingga bisa meningkatkan tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh para narapidana. Salah satu faktor yang dapat mengurangi tekanan yang dialami oleh narapidana perempuan yaitu dengan mendapat dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial dari hubungan interpersonal ini menjadikan individu merasa terlindungi dan terhindar perasaan negatif. Dukungan sosial akan memberikan ketenangan batin dan perasaan senang pada diri individu. Bagi narapidana yang yakin bahwa dirinya memiliki teman dan dukungan dari lingkungan sekitarnya maka akan melihat setiap masalah yang dihadapi secara lebih positif (Nur & Shanti, 2011).

Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa interaksi dan bantuan dari orang lain. Taylor (Saputri & Indrawati, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang yang memiliki hubungan dekat dan yang dapat dipercaya bisa sangat berarti bagi orang yang menerimanya, orang-orang terdekat ini bisa orang tua, saudara, ataupun suami/istri. Dukungan sosial yang dibutuhkan seseorang bisa berupa perhatian, cinta, kasih sayang, empati, nasihat, dan bisa juga dalam bentuk barang maupun jasa. Chaplin (Marni & Yuniawati, 2015) mengatakan bahwa dukungan sosial yaitu memberikan dorongan, semangat, atau nasihat kepada orang lain untuk mengambil keputusan, memberikan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan sosial menurut King (Marni & Yuniawati, 2015) yaitu sebuah informasi dan umpan balik dari orang lain sebagai tanda seseorang diperhatikan, dicintai, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam suatu sistem interaksi sosial yang timbal balik.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Azhima & Indrawati, 2018) mengenai dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan "X". hasil analisis data yang diperoleh hasil koefisien korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* sebesar

0,661 ( $p < 0,05$ ). Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being*. Semakin positif dukungan sosial keluarga yang dirasakan maka semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan "X".

Dalam penelitian ini mempunyai perbedaan subjek dengan penelitian sebelumnya dimana peneliti mengambil subjek narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, namun memiliki kesamaan variabel penelitian yaitu dukungan sosial dan kebahagiaan. Tetapi apakah dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini diukur menggunakan dua skala yaitu skala kebahagiaan dengan aspek-aspek kebahagiaan menurut Bastaman (Fuad, 2018) yaitu : terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), terpenuhinya kebutuhan sosial, dan terpenuhinya kebutuhan spiritual, dan skala dukungan sosial dengan aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2011) yaitu: dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan.

Populasi adalah kumpulan dari suatu objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang ditetapkan dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana perempuan yang berjumlah 310 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang (data bulan Juli 2019). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 narapidana perempuan yang terbagi dalam 7 kamar dan diambil secara acak berdasarkan kamar yang ada. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random*

*sampling*. Teknik *cluster random sampling* adalah pengambilan secara acak terhadap suatu kelompok bukan terhadap subjek secara individu (Azwar, 2012).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu skala dukungan sosial dan skala kebahagiaan. Skala adalah suatu perangkat yang berisi pertanyaan yang disusun untuk mengungkap suatu atribut tertentu dari respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2012). Skala dukungan sosial dan kebahagiaan masing-masing memiliki 32 aitem.

Tabel 1. Rancangan Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1	Dukungan Emosional	4	4	8
2	Dukungan Informatif	4	4	8
3	Dukungan Instrumental	4	4	8
4	Dukungan Penghargaan	4	4	8
	Total	16	16	32

Tabel 2. Rancangan Skala Kebahagiaan

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1	Terpenuhinya kebutuhan fisiologis	4	4	8
2	Terpenuhinya kebutuhan psikologis	4	4	8
3	Terpenuhinya kebutuhan sosial	4	4	8
4	Terpenuhinya kebutuhan spiritual	4	4	8
	Total	16	16	32

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, (*content validity*). Validitas isi adalah validitas yang dinilai melalui pengujian isi tes dengan analisis rasional atau dari penilai yang kompeten (*expert judgement*). Jawaban yang ingin didapat pada validitas ini yaitu sejauh mana aitem-aitem tes mewakili komponen-komponen populasi (aspek representasi). Jawaban lain yang ingin di cari adalah sejauh mana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang akan diukur (aspek relevansi). Analisis *expert judgement* dalam penelitian ini dilakukan oleh penilai yang kompeten. Penilai yang kompeten dalam hal ini diwakili oleh dosen

pembimbing skripsi, sehingga alat ukur hanya memuat isi yang relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan penelitian.

Cara untuk menyeleksi aitem dari skala dilakukan dengan menggunakan uji daya beda. Uji daya beda (daya diskriminasi aitem) yaitu sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2012). Aitem yang memiliki daya beda tinggi yaitu aitem yang mampu membedakan mana subjek yang bersikap positif dan mana subjek yang bersikap negatif. Indeks daya diskriminasi aitem juga merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi aitem total. Prinsip kerja yang dijadikan dasar untuk melakukan seleksi aitem adalah memilih aitem yang fungsi ukurnya sesuai dengan fungsi ukur skala atau memilih aitem yang hasil ukurnya sesuai dengan hasil ukur skala sebagai keseluruhan (Azwar, 2012). Azwar (2012) mengatakan bahwa pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala (koefisien korelasi aitem total). Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*.

Salah satu ciri alat ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan kesalahan pengukuran yang kecil. Reliabilitas mengacu pada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak reliabel jika perbedaan skor yang terjadi di antara individu lebih ditentukan oleh faktor kesalahan daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya (Azwar, 2012). Estimasi reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode estimasi penyajian tunggal (*single trial administration*). Metode penyajian tunggal memiliki nilai praktis yang lebih tinggi. Prinsip metode penyajian tunggal adalah pengujian akan konsistensi antar bagian atau konsistensi antar aitem dalam tes.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana, maka teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik korelasi *product moment*. Alasan menggunakan

teknik korelasi *product moment* adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel.

Analisis *product moment* dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25. Adapun asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis korelasi *product moment* yaitu:

1. Distribusi frekuensi data variabel dukungan sosial dan variabel kebahagiaan dalam menyusun skripsi berdistribusi normal.
2. Hubungan antara variabel dukungan sosial dengan variabel kebahagiaan dalam menyusun skripsi merupakan hubungan yang linear.

### Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang sudah diperoleh selanjutnya akan dilakukan uji normalitas serta uji linieritas sebelum dilakukan analisis data, agar dapat memenuhi asumsi dasar teknik korelasi. selanjutnya dilakukan uji deskriptif untuk bisa mengetahui gambaran mengenai kelompok subjek yang dikenai pengukuran.

Normalitas data diuji dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui distribusi data dari variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Rincian hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig.	p	Ket
Dukungan Sosial	98,40	11,253	0,104	0,035	< 0,05	Tidak Normal
kebahagiaan	92,06	11,116	0,093	0,092	> 0,05	Normal

Hasil uji normalitas skala dukungan sosial diperoleh nilai signifikansi KS-Z sebesar 0,104 dengan taraf signifikansi 0,035 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data pada skala dukungan sosial termasuk tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas pada skala kebahagiaan memiliki nilai signifikansi KS-Z sebesar 0,092 dengan taraf signifikansi 0,092 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data pada skala kebahagiaan termasuk normal.

Hasil uji linieritas hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan memperoleh nilai  $F_{linier} = 119,704$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kebahagiaan dengan dukungan sosial memiliki hubungan linier.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,782 dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi juga kebahagiaan yang dirasakan. Semakin rendah dukungan sosial yang diterima semakin rendah juga kebahagiaan yang dirasakan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 61,2% terhadap kebahagiaan, selebihnya 38,8% dipengaruhi faktor lain.

Prosentase variabel dukungan sosial dan kebahagiaan berdasarkan kategori pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Dukungan Sosial

Kategorisasi	Norma	Jumlah
Sangat Tinggi	$102 < x \leq 120$	53
Tinggi	$84 < x \leq 102$	19
Sedang	$66 < x \leq 84$	6
Rendah	$48 < x \leq 66$	0
Sangat Rendah	$30 < x \leq 48$	0
Total		78

Tabel 4. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Kebahagiaan

Kategorisasi	Norma	Jumlah
Sangat Tinggi	$95,2 < x \leq 112$	32
Tinggi	$78,4 < x \leq 95,2$	38
Sedang	$61,6 < x \leq 78,4$	7
Rendah	$44,8 < x \leq 61,6$	1
Sangat Rendah	$28 < x \leq 44,8$	0
Total		78

Hasil uji normalitas skala dukungan sosial diperoleh nilai signifikansi KS-Z sebesar 0,104 dengan taraf signifikansi 0,035 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data pada skala dukungan sosial termasuk tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas pada skala kebahagiaan memiliki nilai signifikansi KS-Z sebesar 0,092 dengan taraf signifikansi 0,092 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data pada skala kebahagiaan termasuk normal.

Hasil uji linieritas hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan memperoleh nilai  $F_{linier} = 119,704$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kebahagiaan dengan dukungan sosial memiliki hubungan linier.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,782 dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi juga kebahagiaan yang dirasakan. Semakin rendah dukungan sosial yang diterima semakin rendah juga kebahagiaan yang dirasakan.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan kelas II A Semarang. Hasil perhitungan yang didapat yaitu  $r_{xy} = 0,782$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan kelas II A Semarang. Hasil tersebut berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan. Demikian pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga kebahagiaan yang dirasakan.

Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 61,2 % pada kebahagiaan yang diambil dari nilai *R square* yaitu sebesar 0,612, sedangkan 38,8 % kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lain baik internal maupun eksternal dari individu. Uji normalitas yang telah dilakukan didapat hasil nilai skala kebahagiaan memiliki nilai K-SZ sebesar 0,093 dengan taraf signifikansi 0,092 ( $p > 0,05$ ). Hal

tersebut menunjukkan bahwa data skor skala kebahagiaan termasuk dalam persebaran yang normal. Hasil uji normalitas pada skala dukungan sosial memiliki nilai K-SZ sebesar 0,104 dengan taraf signifikansi 0,035 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa data skor skala dukungan sosial termasuk dalam persebaran data yang tidak normal. Distribusi data yang tidak normal menurut (Azwar, 2012) walaupun data yang digunakan tidak sesuai dengan asumsi-asumsinya, namun analisis tetap dapat dilakukan tanpa harus melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap terpenuhi atau tidaknya asumsi yang bersangkutan. Maka kesimpulan hasil analisisnya tidak selalu *invalid*.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Danty (2016) mengenai dukungan sosial dengan kebahagiaan mustahiq lazis sabilillah Malang. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang didapat  $r_{xy} = 0,772$  dengan  $p < 0,01$ . Hal tersebut berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga kebahagiaan yang dirasakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui juga bahwa kebahagiaan yang dirasakan oleh narapidana di Lapas Perempuan kelas II A Semarang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis deskriptif bahwa subjek yang memiliki tingkat kebahagiaan sangat tinggi sebanyak 32 subjek dengan presentase 41%, kategori tinggi sebanyak 38 subjek dengan presentase 48,7 %, kategori sedang sebanyak 7 subjek dengan presentase 9 %, dan kategori rendah sebanyak 1 subjek dengan presentase 1,3 %.

Hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan kelas II A Semarang. Individu yang menerima dukungan sosial maka individu tersebut akan merasa Bahagia. Dukungan sosial pada penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *mean* empirik dukungan sosial yaitu sebesar 98,40 yang berada pada kategori sangat

tinggi. Subjek yang menerima dukungan sosial sangat tinggi sebanyak 53 subjek dengan presentase 67,9 %, kategori tinggi sebanyak 19 subjek dengan presentase 24,4 %, dan kategori sedang sebanyak 6 subjek dengan presentase 7,7 %. Tingginya presentase variabel dukungan sosial mempengaruhi kebahagiaan yang dirasakan oleh narapidana.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kebahagiaan yang dirasakan oleh narapidana. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak:

1. Saran bagi subjek

Narapidana diharapkan selalu mengikuti kegiatan pembinaan yang diadakan oleh pihak Lapas sebagai sarana untuk melakukan hubungan sosial dengan sesama narapidana dan lingkungan Lapas. Sehingga narapidana memiliki pengalaman yang berharga, memiliki persahabatan, dan memiliki perasaan dicintai sesama.

2. Saran bagi penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih mendalam kepada narapidana tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan pada narapidana. Melakukan penelitian terhadap subjek yang memiliki kriteria spesifik, misalnya narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup, faktor usia narapidana, dan lama masa tahanan.

### Ucapan Terimakasih

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada peneliti. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing selama proses penyusunan penelitian berlangsung, seluruh dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak memberkan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama menuntut ilmu, orang tua peneliti yang senantiasa selalu memberikan doa serta kasih sayang. Ibu kepala lapas beserta seluruh petugas lapas perempuan kelas II A Semarang yang telah mendukung peneliti selama penelitian. Seluruh narapidana di lapas perempuan kelas II A Semarang yang telah bersedia membantu peneliti dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Akhtar, H. (2018). Perspektif kultural untuk pengembangan pengukuran kebahagiaan orang jawa. *Buletin Psikologi*, 26(1), 54–63. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.30895>
- Azhima, D. D., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan subjective well-being pada narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan “ x ,” 7(2), 308–314.
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danty, V. A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan mustahiq lazis sabilillah malang. *Skripsi*, 107. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Fuad, M. (2018). Psikologi kebahagiaan manusia. *KOMUNIKA : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 114–132. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>
- Herdiana, I., & Ardilla, F. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(01).
- Lumenta, C. Y., Kekenusa, J. S., Hatidja, D., Jalur, A., & Eksogen, V. (2009). Path analysis of factors cause crime in manado. *Jurnal Ilmiah Sains*, 12(2), 77–83.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan

- penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma yogyakarta. *Empathy, Jurnal Faklutas Psikologi*, 3(1), 1–7.
- Nur, A. L., & Shanti K, L. P. (2011). Kesepian pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kedungpane semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, IV(2), 67–80.
- Saputri, M. A. W., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo jawa tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 65–72.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions 7th Edition*. John Wiley & Sons, Inc. USA.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *The future of positive psychology. Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.